

Lampiran 2. **Metode Montessori, Frobel dan Taman Anak.** Wasita, Jilid No.1
Oktober 1928

Metode Montessori, Frobel dan Taman Anak

Permainan Anak Adalah Pendidikan

Barangkali pembaca sudah pernah mendengar, bahwa dalam Taman Siswa diadakan kelompok Taman Anak, yang di HIS sama dengan *Voorklas*, Kelas I, II dan III. Sementara, kelompok yang kedua dinamakan *Lagere School* (Taman Muda), yaitu mulai kelas 4 sampai 7 jika menurut aturan HIS.

Kedua kelompok tersebut mempunyai ketua sendiri-sendiri,. Metode pengajaran yang digunakan pada keduanya juga berde. Umpanyanya, pengajar di Taman Anak semuanya adlaah guru wanita (*sontrang/mentrik*). Sebab, rasa batin anak kecil (kecintaan, tasa takut, bangga, manja) masih tertuju kepada lbunya sehingga anak-anak tersebut masih sehat dengan pendidik wanita. Adapun pada HIS kelas yang tinggi, anak-anak kebanyakan sudah berlagak seperti laki-laki dewasa dan suka bergaul dengan bapaknya. Oleh karena itu, mereka harus dididik oleh guru laki-laki.

Selain itu, mata pelajaran di Taman Anak tersebut dikonsentrasikan pada pelajaran Latihan panca indra. Sebab, mendidik anak kecil itu bukan atau belum memberikan pengetahuan, akan tetapi baru berusaha akan menyempurnakan rasa pikiran. Segala tenaga dan tingkah laku lahir yang mereka miliki sebenarnya besar pengaruhnya bagi kehidupan batin mereka dan demikian pula sebaliknya. Jalan perantaraan Pendidikan lahir ke dalam batinnya tesebut adlaah melalui paca indra. Maka dari tui, Latihan paca indra adalah pekerjaan lahir untuk mendidik batin (pikiran, rasa, kemauan, nafsu dan lain-lain)

Di Eropa, metode pengajaran seperti itu juga diakui. Orang yang pertama mendidik anak dneгна cara demikian ialah sang pujangga pendidik, Dr.

Frobel. Selain itu, juga ada sang pujangga wanita, yakni Dr. Maria Montessori di kota Roma (Italia). Metode Frobel dan Montessori ini mempunyai perbedaan yang cukup besar, tetapi ini yang dimiliki sebenarnya sama, yaitu mencari jalan lahir untuk mendidik batin.

Mari kita Kembali ke pembahasan tentang 'Taman Anak' di Yogyakarta. Dalam proses pembelajarannya, ternyata tidak hanya mengkonsentrasikan pada pelajaran (latihan) panca indra saja, tetapi permainan anak juga dimasukkan pada pembelajaran di sekolah sebagai kultur. Kita tidak dapat membandingkan metode Frobel, Montessori dan Taman Siswa tentang pengaruh tenaga lahir pada batin seperti berikut:

- a. Montessori mementingkan pelajaran panca indra, hingga ujung jari pun dihidupkan rasanya, menghadirkan beberapa alat untuk latihan panca indra dan semua itu bersifat pelajaran. Anak diberi kemerdekaan dengan luas, tetapi permainan tidak dipentingkan.
- b. Frobel juga mendjaikan panca indra sebagai konsentrasi pembelajarannya, tetapi yang diutamakan adlah permainan anak-anak, kegembiraan anak, sehingga pelajaran panca indra juga diwujudkan menjadi barang-barang yang menyenangkan anak. Namun, dalam proses pembelajarannya anak masih diperintah.
- c. Taman Siswa bisa dikatakan memakai kedua metode tersebut, akan tetapi pelajaran paca indra dan permainan aka itu tidak dipisah, yaitu dianggap satu. Sebab, salam Taman Siswa terdapat kepercayaan bahwa dalam segala tingkah laku dan segala kehidupan anak-anak tersebut sudah diisi Sang Maha Among (Pemelihara) dengan segala alat-alat yang bersifat mendidik si anak.

Beberapa contoh dapat disebutkan, misalnya permainan anak Jawa seperti: *sumbar*, *gateng*, dan *unclang* ang mendidik anak agar saksama (*titi paritis*), cekatan, menjernihkan penglihatan dan lain-lain. Kemudian juga

permainan seperti: *dakon, cublak-cubak suweng* dan *kubuk* yang mendidik anak tentang pengertian perhitungan dan perkiraan (taksiran). selain itu, permainan *gobag, trembung, raton, cu, geritan, obrog, panahan si, jamuran, jelungan*, dan lain-lain.nya yang bersifat olahraga yang tentunya akan mendidik anak dalam hal: kekuatan dan kesehatan badan, kecekatan dan keberanian, ketajaman dalam penglihatan dan lain-lain ada juga permainan seperti: mengutas bunga (*ngronce*), menyulam daun pisang atau janur, atau membuat tikar, dan pekerjaan anak lainna yang dapat menjadikan mereka memiliki sikap tertib dan teratur.

Melihat kondisi anak kita sendiri seperti yang dtelah dijelaskan diatas, sudah barang tentu bahwa kita bangsa Indonesia juga memiliki sejenis metode Montessori dan metode Froble yaitu Metode Kodrat Iradat (Natur dan Evolusi). Bisa juga dinamakan metode Kaki Among Nini Among, yaitu metode Among Siswa.

Dengan demikian, sangat jelas bahwa kita tidak perlu mengadakan barang tiruan jika memang kitas sudah mempunyai barang tersebut sendiri. Sebagab, barang tiruan tidak akan dapat menyamai barang yang munri seperti kepunyaan sendiri. Kain cap meskipun indah rupanya, tetapi derajatnya dibawah kain batik. Yang boleh kita pakai sebagai alat penghidupan yaitu barang-barang yang tidak kita miliki. Namun, waspadalah, carilah barang-barang yang bermanfaat untuk kita, yang dapat menambah kekayaan kita dalam hal kultur lahir atau batin. Jangan hanya meniru. Hendaknya barang baru tersebut dilaraskan lebih dahulu. Maksudnya, disesuaikan dengan rasa kita dan keadaan hidup kita. Inilah yang dinamakan "menasionalisasikan".

Penjelasan singkat tentang permainan anak sebagai alat pendidikan dan juga tentang asas-asasnya 'Taman Anak' dala Taman Siswa yang disesuaikan dengan metode Montessori dan Frobel tersebut bertujuan agar kaum pendidik dan ibu-ibu dapat mengadakan metode sendiri yang selaras dengan kehidupan bangsa kita.